BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 1987 seorang pemuda asal suku Alifuru yang bernama Samsi Tuasa mendapatkan dinas di kota Bandung dan di tempatkan di PUSDIPOM yang pada saat itu masih terletak di kabupaten Cimahi, pada saat dipindah tugaskan beliau masih berpangkat Prada dan pada tahun 1988 beliau menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Garut dan menetap dijalan Parasdi kota Bandung. Pada tahun 1992 beliau mengajak sang adik yang bernama Isnaini Tuasa untuk bersekolah di kota Bandung, dan tahun-tahun berikutnya beliau selalu mengajak saudara dan kerabat untuk tinggal di Parasdi, namun kedatangan saudara dan kerabat dari desa tidak serentak.

Di Jalan Parasdi para saudara dan kerabat ditempatkan di suatu rumah kontrakan yang disewa oleh Samsi Tuasa, tepatnya rumah tersebut berada di samping rumah Samsi Tuasa dan berada di pertengahan Jalan Parasdi. Meskipun memiliki fisik yang seram, mereka dikenal sangat ramah dan aktif oleh warga sekitar karena mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, bahkan kegiatan budaya yang dilakukan warga Parasdi. Contohnya menggunakan bahasa sunda yang lembut terhadap orang yang lebih tua, meski kesulitan tetapi mereka mau belajar dan mencoba berbaur. Mereka tak malu bertanya. Belajar bahasa dan kebiasaan warga Parasdi yang membuat mereka diterima dengan baik oleh warga Parasdi, dan sampai saat ini rumah tersebut masih dihuni oleh 10 orang anggota Suku Alifuru.

Alifuru adalah kata yang berasal dari kata ‘alif’ yang berarti huruf yang pertama kali turun ke bumi dan ‘furu’ yang berarti suku, sehingga Alifuru dapat di artikan sebagai suku yang pertama turun ke bumi. Berpedoman pada ciri-ciri bentuk fisik dan adat kebiasaan kehidupan sosial yang terlihat secara kasat mata, antara lain memiliki kulit gelap, rambut ikal, kerangka tulang besar dan kuat serta profil tubuh yang lebih atletis. Maka suku-bangsa Alifuru terlihat sangat berbeda dengan suku-bangsa lain di Indonesia, kecuali seperti suku Timor di kepulaun Nusa Tenggara bagian Timur.

Masyarakat Alifuru hingga kini masih kental pemahaman adat kebiasaan, khususnya bahasa yang hingga hari ini masih berkomunikasi dengan bahasa anak suku Alifuru di masing-masing wilayahnya, khususnya di pulau Seram. Dengan menelusur melalui perbendaharaan bahasa-bahasa, dapat saja memahami dan menafsirkan sejarah tutur yang masih terpelihara. Dimana pada suku-bangsa Alifuru, khususnya di pulau Seram – yang dikatakan sebagai awal mula dan sumber manusia Alifuru di Maluku, masih terpelihara dan memiliki kekayaan bahasa yang sangat beragam tetapi terdapat sebagian kesamaan kosa kata dan yang membedakan adalah aksen atau nada, tekanan ucap dan imbuhan pada akhiran atau awalan kata.

Dilihat dari sejarah, keberadaan suku-bangsa Alifuru tercemin dalam bahasa lisan yang disebut *tana*, arti bahasa *tana* sendiri adalah tanah tempat dimana suku Alifuru tinggal/berada. Sehingga ketika suku Alifuru berada di tempat lain di luar Ambon mereka akan tetap berusaha untuk menggunakan

bahasa *tana* untuk mengenali jati diri, mengetahui identitas pribadi, keluarga, dan posisi suku-bangsa Alifuru.

Orang-orang Alifuru yang berimigrasi, kemudian mereka mendirikan organisasi yang dinamakan PIMB (Pemuda Indonesia Maluku Bersatu) yang terdiri tidak hanya orang-orang dari Suku Alifuru saja melainkan beragam suku yang ikut serta dalam organisasi ini karena PIMB (Pemuda Indonesia Maluku Bersatu) sendiri tidak mengkhususkan hanya Suku Alifuru saja yang boleh ikut berpartisipasi, suku-suku dari daerah lain pun boleh ikut berpartisipasi dan berbaur menjadi satu.

Etnik, suku, ras, warna kulit, bahasa serta agama di Indonesia adalah sebuah realitas sosial dalam sejarah bangsa yang tak pernah pudar bahkan melestarikannya menjadi keharusan. Dilihat dari dimensi sosial, berbagai kelompok individu berada dalam satu kesatuan komunitas manusia yang mempuyai posisi sama sebagai warga atau anggota suatu etnik, meskipun secara structural berada dalam geografis yang berbeda. Tidak ada seorang pun warga masyarakat yang tidak termasuk dalam ikatan kelompok etnik atau sub-etnik tertentu.

Indonesia terkenal dengan banyaknya suku bangsa yang menghuni wilayah ini, baik secara turun menurun atau pun melalui imigrasi. Namun sebagai bangsa Indonesia suku-suku tersebut secara alami melakukan interaksi satu sama lain.

Ketika suku Alifuru datang ke Jalan Parasdi, penduduk setempat yang telah lebih dulu ada di situ dengan mudah menerima suku Alifuru bergabung

menjadi warga jalan Parasi. Suku Alifuru tidak mendapatkan perbedaan dari warga setempat, hal ini karena di jalan Parasdi sendiri terdapat banyak suku selain Alifuru yang tinggal disana. Mereka berusaha beradaptasi dan melakukan interaksi dengan lingkungan Parasdi. Meskipun mereka memiliki bahasa yang berbeda, mereka terus mencoba berinteraksi dengan warga sekitar hingga mereka sendiri bisa cepat beradaptasi dan selalu berinteraksi dengan warga setempat.

Bandung sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu kota ter*favorite* untuk disinggahi oleh suku Alifuru. Di Kota Bandung ini, berbagai etnik hidup berinteraksi satu sama lain seperti Sunda, Batak, Jawa, Padang, Bugis, Manado, Ternate, Tidore, Betawi, dan lainnya yang hidup secara turun temurun bersama sama sukuAlifuru.

Masing-masing kelompok masyarakat yang hidup di Jalan Parasdi, kedalam kelompok mereka berusaha untuk mempertahankan budaya yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Namun setiap kelompok mereka mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini termasuk kajian komunikasi kelompok. Formulasi judul adalah ‘Interaksi suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung (Studi Fenomenologi smengenai Interaksi Simbolik pada suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung)’, memuat pertanyaan besar yaitu “Bagaimana Interaksi Suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung’. Oleh karena itu dari focus penelitian di atas melahirkan beberapa pertanyaan penelitian yakni :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana interaksi suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana interaksi **sosial** suku Alifuru di Jalan Parasdi?
2. Bagaimana interaksi **budaya** Alifuru Jalan Parasdi?
3. Bagaimana interaksi **agama** Alifuru Jalan Parasdi?
4. Bagaimanai nteraksi **olahraga** Alifuru Jalan Parasdi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah mengkaji dan meganalisis Interaksi Suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung, baik secara kritis, tajam, mendalam, sehingga memperoleh sebuah konsep, model atau kategori, juga pandangan dunia masyarakat Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi **Sosial** suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung
2. Untuk mengetahui interaksi **Budaya** suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung
3. Untuk mengetahui interaksi **Agama** suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung
4. Untuk mengetahui interaksi **Olahraga** suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu komunikasi terutama komunikasi kelompok dalam kajian interaksi simbolik SukuAlifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung. Sekaligus menjadi kontribusi bagi penelitian komunikasi kelompok lebihlanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, dapat dijadikan bahan informasi dan pengetahuan tentang interaksi Suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung dan pandangan etnik Suku Alifuru tentang perbedaan sosial, budaya, agama, dan olahraga serta pengaruhnya terhadap interaksi Suku Alifuru.

1.4.2.1 Kegunaan Untuk Peneliti

Untuk peneliti sebagai aplikasi ilmu komunikasi dalam penggunaanya dan suatu pembelajaran mengenai Interaksi suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung.

1.4.2.2 Kegunaan Untuk Akademik

Untuk akademisi sebagai literature untuk para mahasiswa atau mahasiswi di bidang ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian mengenai Interaksi Simbolik.

1.4.2.3 Kegunaan Untuk Masyarakat

Sebagai informasi dan rekomendasi kepada masyarakat terkait dengan Interaksi suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung.